

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau betani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.²

Menurut E.B. Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³ Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri dari tujuh unsur yakni; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi social, system peralatan hidup dan teknologi, system mata pencaharian hidup, system religi, dan kesenian.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah seni mulanya berasal dari kata Ars (*latin*) atau Art (*Inggris*) yang artinya kemahiran. Sementara kata seni dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pemujaan. Di Indonesia sendiri, kesenian menjadi salah satu kebudayaan yang tak lepas dari masyarakat, baik para pelaku seni

¹ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001), hal 153.

² Website KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Diakses pada Mei 2024.

³ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar : Edisi Ketiga*. Jakarta : Kencana, 2006), hal 28.

maupun para penikmat seni itu sendiri. Kesenian terbagi menjadi beberapa cabang diantaranya; Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik, Seni Sastra dan Seni Teater. Kesenian tentunya merupakan sesuatu yang memiliki keindahan dan makna di dalam penciptaannya. Banyak pelaku seni yang kini menciptakan karya dengan berharap bahwa karyanya dapat menyampaikan makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada para penikmat seni. Mari kita ambil contoh cabang seni teater yang ternyata mencakup banyak cabang seni lain didalamnya.

Teater merupakan seni yang telah ada di Indonesia bahkan dunia sejak zaman dahulu, mulai dari difungsikan sebagai sarana persembahan atau upacara adat hingga menjadi hiburan masyarakat. Meskipun kini lebih berfokus pada seni peran, tak bisa dipungkiri bahwa elemen-elemen lain seperti musik, artistik, sastra dan yang lainnya pun ikut andil dalam suatu pertunjukan teater, terlebih dalam pertunjukan-pertunjukan teater modern yang telah banyak berkembang di tanah air. Maka dari itu teater juga disebut sebagai seni ansambel yang prosesnya memang melibatkan berbagai cabang kesenian. Dengan banyaknya pulau dan provinsi maka beragam pula bahasa di Negara tercinta kita yaitu Negara Indonesia. Begitupun komunitas teater yang tersebar di seluruh negeri di Indonesia ini yang masih banyak memakai bahasa daerah atau bahasa ibunya dalam setiap perunjukan yang dibawakan sebagai rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap daerahnya masing-masing.

Teater juga dapat menjadi salah satu sarana dalam melestarikan nilai budaya dengan pertunjukan-pertunjukannya. Nilai budaya merupakan konsep atau keyakinan dasar yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh sebuah masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman atau standar yang mengatur perilaku, sikap, dan interaksi social anggota masyarakat tersebut. Di Jawa Barat salah satunya yang sangat terkenal dalam pelestarian bahasa dan budaya Sunda ada Teater Sunda Kiwari.

Teater Sunda Kiwari seperti namanya merupakan teater yang berasal dari tataran Sunda yaitu Bandung dan tentu saja setiap pertunjukan yang dibawakannya merupakan hasil proses garap naskah-naskah bahasa Sunda karya seniman-seniman kreatif asal Sunda. Dengan elemen-elemen pendukung yang juga di konsep

mengikuti naskah yang dibawakan, seperti misalnya musik yang digarap menggunakan alat-alat tradisional Sunda.

Naskah-naskah bahasa Sunda yang dibawakan oleh Teater Sunda Kiwari menjadi salah satu upaya mereka dalam melestarikan budaya Sunda, baik secara bahasa ataupun adat istiadatnya, tak lupa dengan nilai budaya Sunda yang diangkat dalam adegan-adegan yang ditampilkan di panggung. Dalam pelestariannya Teater Sunda Kiwari bahkan mempunyai program unggulan yang diadakan setiap tahunnya berupa perlombaan yang dinamakan Festival Drama Bahasa Sunda. Festival ini telah dikenal oleh banyak kalangan mulai dari pelajar hingga para sesepuh kesenian yang ada di Jabar. Tak hanya dari Bandung, festival ini tentunya banyak diikuti oleh komunitas-komunitas teater diluar kota Bandung yang masih satu provinsi yaitu provinsi Jawa Barat. Upaya yang terus dilakukan oleh Teater Sunda Kiwari di era modern ini merupakan hal baik bagi pelestarian budaya, terlebih dengan maraknya teknologi canggih atau media sosial saat ini bisa saja berdampak buruk bagi kaum generasi Z, misalnya mereka (generasi Z) dapat menjadi acuh dengan budaya asli lingkungannya sendiri dan lebih memilih untuk mengikuti trend budaya luar. Bahkan mungkin mereka dapat melupakan nilai dan norma-norma yang telah ada sejak dahulu karena terlalu mengenal budaya luar yang beredar di media sosial dibandingkan budaya daerahnya.

Dari keadaan yang dilihat saat ini dan juga dialami oleh penulis inilah yang menjadi alasan mengapa penulis akan meneliti tentang peran Teater Sunda Kiwari dalam melestarikan nilai budaya Sunda di era milenial. Diharap penelitian kali ini dapat menjadi pelajaran untuk penulis lebih mengenal lagi tentang bahasa dan budaya Sunda, juga dapat berdampak baik bagi para pembaca. Adapun hal-hal lain yang menjadi upaya-upaya pelestarian budaya Sunda oleh Teater Sunda Kiwari akan dibahas lebih rinci dalam penelitian kali ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil dan sejarah berdirinya Teater Sunda Kiwari?
2. Bagaimana peran Teater Sunda Kiwari dalam pengkaderan Teater-teater berbasis kesundaan di Jawa Barat tahun 2000-2023?
3. Bagaimana peranan Teater Sunda Kiwari dalam melestarikan nilai budaya Sunda tahun 2000-2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan profil dan sejarah berdirinya Teater Sunda Kiwari
2. Untuk menjelaskan peranan Teater Sunda Kiwari dalam pengkaderan teater-teater berbasis kesundaan di Jawa Barat tahun 2000-2023
3. Untuk menjelaskan peranan Teater Sunda Kiwari dalam melestarikan nilai budaya Sunda tahun 2000-2023

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *“Peran Teater Sunda Kiwari Dalam Melestarikan Nilai Budaya Sunda di Jawa Barat Tahun 2000-2023”* ini memerlukan beberapa sumber tertulis yang akan menjadi referensi penulis dalam meneliti. Berikut tulisan yang dijadikan penulis sebagai kajian pustaka pada penelitian ini, yaitu :

1. Sebuah buku berjudul *“Tiga Lakon Pertunjukan Teater Sunda Kiwari”* yang ditulis oleh Retno Dwimarwati. Buku ini membahas mengenai teks dan konteks dari tiga naskah pertunjukan Teater Sunda Kiwari yang berjudul *Mun-Tangan Alif* karya R.Hidayat, *Harewos Gaib* karya Yoseph Iskandar, dan *Tukang Asahan* karya Wahyu Wibisana yang disutradarai oleh R. Dadi P. Danusubrata yang merupakan Pendiri dari Teater Sunda Kiwari. Dari kajian teks dan konteks ini dimuat juga nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung dalam naskah tiga pertunjukan yang telah disebutkan diatas.
2. Buku *“Analisis Drama & Teater”* karya Prof. Dr. H. Soediro Satoto. Buku ini membahas tentang dasar-dasar seni drama dan teater, unsur-unsurnya, jenis-jenisnya hingga pengkajian-pengkajian dari seni drama dan teater ini sendiri.

Dari kajian buku analisis drama dan teater ini penulis akan menemukan dasar-dasar dan teori tentang drama dan teater.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk, metode penelitian sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha atas data itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya⁴. Dalam metode penelitian sejarah ini, adapun Kuntowijaya mengatakan bahwa ada 5 tahapan yang harus dipenuhi. Pertama, pemilihan topik; kedua, pengumpulan sumber atau heuristik; ketiga, verifikasi atau kritik sumber; keempat, interpretasi; kelima, penulisan atau historiografi⁵. Setelah menentukan topik sesuai dengan apa yang dipaparkan Kuntowijaya dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, bahwa sebaiknya topik dipilih berdasarkan pendekatan emosional dan kedekatan intelektual, penulis kemudian melakukan tahapan selanjutnya tentang metode penelitian ini sebagai berikut :

1. Heuristik

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu heuristik. Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana kualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.⁶

Berdasarkan kredibilitas atau sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari saksi mata suatu peristiwa atau orang yang terlibat langsung pada peristiwa tersebut, atau bisa berupa benda-benda yang sezaman dengan peristiwa

⁴ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 74

⁵ Kuntowijaya, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hal 69

⁶ Dra. Lilik Zulaicha, M.Hum. Metodologi Sejarah (Buku Perkuliahan Program S-I, UIN Sunan Ampel Surabaya) hal.17

yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari yang bukan saksi mata atau pelaku dari peristiwa. Beberapa sumber tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Sumber Primer

a. Video

- Video “43 Tahun Teater Sunda Kiwari” dari channel youtube Teater Sunda Kiwari tahun 2018.

b. Sumber Lisan

- Wawancara Dody Kiwari (50th), Seniman dan Ketua umum Teater Sunda Kiwari pada tanggal 9 Desember 2023 di Gedung Rumentang Siang dan 6 Agustus 2024 di Gedung Indonesia Menggugat.

c. Sumber Tertulis

- Yoseph Iskandar, *Tanjeur Pajajaran* - 9 September 1984.
- Hidayat Suryalaga, *Mun Tangan Alif* - 3-8 Februari 2009 dan 12 November 2009.
- Yoseph Iskandar, *Cula Badak* - 7 Agustus 2002.
- R. Hidayat Suryalaga, *Cempor* - Beberapa kali penyesuaian naskah) 15 September 1985 - 16 Mei 1994 - 2006 & 2007 - 12 Januari 2007.
- R. Hidayat Suryalaga, *Sanghiang Tapak* - 18 Maret 1989.
- Moh. Ambri, *Si Kabayan Jadi Dukun* - 26 Juli 1976.
- R. Hidayat Suryalaga, *Badawang* - 17 Mei 1994.
- R. Hidayat Suryalaga, *Tambang* - 29 Desember 1985.

2) Sumber Sekunder

a. Sumber Tertulis

- Retno Dwimarwati. 2016. *Tiga Lakon Pertunjukan Teater Sunda Kiwari*. Bandung : Sunan Ambu STSI Press.
- Dhio Faiz Syarahil. 2014. *(Artikel) Menjaga Kelestarian Bahasa Sunda Lewat Teater*. Djatinangor.
- Prof. Dr. H. Soediro Satoto. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

2. Kritik

Setelah sumber-sumber terkumpul, selanjutnya sumber akan di verifikasi atau bisa disebut dengan tahapan kritik. Pada proses ini, sumber akan diseleksi dengan dua macam kritik yaitu kritik eksternal yang dilakukan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber dan kritik internal untuk mengetahui apakah sumber dapat dipercaya atau tidak (kredibilitas). Pada tahapan ini penulis akan mengkritik autentisitas dan kredibilitas dari sumber primer yang telah terkumpul, sebagai berikut :

1) Kritik Eksternal

- Video “43 Tahun Teater Sunda Kiwari” yang diunggah pada tahun 2018 ini dijadikan penulis sebagai sumber primer karena sumber berasal dari *official* akun youtube Teater Sunda Kiwari yang sudah jelas keasliannya berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri.
- Sumber lisan wawancara penulis dengan Kang Dody Kiwari yang dilakukan pada 9 Desember 2023 di Gedung Rumentang Siang ini dijadikan penulis sebagai sumber primer karena Narasumber merupakan ketua Teater Sunda Kiwari pada saat ini.
- Sumber lisan wawancara penulis dengan Kang Dody Kiwari yang dilakukan pada 6 Agustus 2024 di Gedung Indonesia Menggugat ini dijadikan penulis sebagai sumber primer karena Narasumber merupakan ketua Teater Sunda Kiwari pada saat ini.
- Yoseph Iskandar, Tanjeur Pajajaran, dijadikan penulis sebagai sumber primer karena berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri, sehingga keasliannya jelas.
- Hidayat Suryalaga, Mun Tangan Alif, dijadikan penulis sebagai sumber primer karena berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri, sehingga keasliannya jelas.
- Yoseph Iskandar, Cula Badak, dijadikan penulis sebagai sumber primer karena berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri, sehingga keasliannya jelas.

- R. Hidayat Suryalaga, Cempor, dijadikan penulis sebagai sumber primer karena berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri, sehingga keasliannya jelas.
- R. Hidayat Suryalaga, Sanghiang Tapak, dijadikan penulis sebagai sumber primer karena berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri, sehingga keasliannya jelas.
- Moh. Ambri, Si Kabayan Jadi Dukun, dijadikan penulis sebagai sumber primer karena berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri, sehingga keasliannya jelas.
- R. Hidayat Suryalaga, Badawang, dijadikan penulis sebagai sumber primer karena berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri, sehingga keasliannya jelas.
- R. Hidayat Suryalaga, Tambang, dijadikan penulis sebagai sumber primer karena berasal dari pihak Teater Sunda Kiwari sendiri, sehingga keasliannya jelas.

2) Kritik Internal

- Video “43 Tahun Teater Sunda Kiwari” dari channel youtube Teater Sunda Kiwari yang diunggah pada tahun 2018 ini dapat dipercaya selain berasal dari Teater Sunda Kiwari seperti yang sudah disebutkan dalam kritik eksternal diatas. Konten video ini pun berisikan wawancara dengan Kang H.R Dadi P Danusubrata selaku pendiri Teater Sunda Kiwari sebagai narasumbernya.
- Sumber lisan wawancara penulis dengan Kang Dody Kiwari yang dilakukan pada 9 Desember 2023 dan 6 Agustus 2024 ini dapat dipercaya karena Narasumber kini sedang menjabat sebagai ketua dari Teater Sunda Kiwari seperti yang sudah disebutkan dalam kritik eksternal diatas. Tentunya beliau pun terlibat langsung sebagai pelaku dalam peristiwa yang terjadi di Teater Sunda Kiwari selama ini.
- Yoseph Iskandar, Tanjeur Pajajaran, sumber ini dapat dipercaya karena peneliti mendapatkan naskah ini langsung dari anggota Teater Sunda Kiwari.

- Hidayat Suryalaga, Mun Tangan Alif, sumber ini dapat dipercaya karena peneliti mendapatkan naskah ini langsung dari anggota Teater Sunda Kiwari.
- Yoseph Iskandar, Cula Badak, sumber ini dapat dipercaya karena peneliti mendapatkan naskah ini langsung dari anggota Teater Sunda Kiwari.
- R. Hidayat Suryalaga, Cempor, sumber ini dapat dipercaya karena peneliti mendapatkan naskah ini langsung dari anggota Teater Sunda Kiwari.
- R. Hidayat Suryalaga, Sanghiang Tapak, sumber ini dapat dipercaya karena peneliti mendapatkan naskah ini langsung dari anggota Teater Sunda Kiwari.
- Moh. Ambri, Si Kabayan Jadi Dukun, sumber ini dapat dipercaya karena peneliti mendapatkan naskah ini langsung dari anggota Teater Sunda Kiwari.
- R. Hidayat Suryalaga, Badawang, sumber ini dapat dipercaya karena peneliti mendapatkan naskah ini langsung dari anggota Teater Sunda Kiwari.
- R. Hidayat Suryalaga, Tambang, sumber ini dapat dipercaya karena peneliti mendapatkan naskah ini langsung dari anggota Teater Sunda Kiwari.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran pada fakta--fakta dari data-data yang telah dikritik sebelumnya. Interpretasi atau yang sering disebut biang subyektifitas terkadang sebagian benar, tetapi sebagian juga salah. Karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa berbicara.⁷

Dalam tahapan Interpretasi fakta-fakta yang dijadikan satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai

⁷ Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm 78.

penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.⁸

Pada tahapan ketiga ini, penulis akan mencari dan menafsirkan isi pembahasan dari setiap sumber yang telah terkumpul. Dengan berdirinya Teater Sunda Kiwari sejak tahun 1975 hingga saat ini menjadi salah satu topik menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Kegiatan-kegiatannya yang rutin diadakan setiap tahun seperti Festival Drama Bahasa Sunda (FDBS) ataupun pementasan utuh yang digelar oleh Teater Sunda Kiwari menjadi salah satu upaya untuk tetap melestarikan budaya Sunda melalui seni peran dan pertunjukan. Terlebih naskah-naskah yang dibawakan oleh Teater Sunda Kiwari dalam setiap pertunjukannya berbahasa Sunda dan bentuk pertunjukannya pun banyak menyisipkan tradisi dan budaya Sunda seperti yang dibahas dalam buku “Tiga Lakon Pertunjukan Teater Sunda Kiwari” karya Retno Dwimarwati mengenai teks dan konteks pertunjukannya. Adapun hasil isi wawancara penulis dengan ketua Teater Sunda Kiwari saat ini yaitu Kang Dody yang banyak membahas tentang Teater Sunda Kiwari itu sendiri.

Kemudian pada tahap analisis peran Teater Sunda Kiwari dalam melestarikan nilai-nilai Sunda melalui teater dari 2000-2023, penulis menggunakan kajian antropologis sebagai dasar teori dalam memahami peran Teater Sunda Kiwari dalam melestarikan budaya Sunda. Dalam pendekatan antropologi budaya, seni pertunjukan dipandang sebagai ekspresi sosial yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta identitas suatu komunitas.⁹ Kajian ini menitikberatkan pada bagaimana sebuah kelompok seni—dalam hal ini Teater Sunda Kiwari—berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransmisikan budaya kepada masyarakat.¹⁰

Teori antropologi yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada fungsi sosial dan budaya seni pertunjukan. Menurut perspektif Clifford Geertz, seni bukan hanya sekadar bentuk ekspresi individu, tetapi juga bagian dari struktur sosial yang lebih luas.¹¹ Seni pertunjukan, termasuk teater, berfungsi sebagai medium untuk

⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah*. (Kalimantan Barat: Derwati Pess, 2008). hlm 109.

⁹ Muhammad Sulhan, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Visipena Journal* 9, no. 1 (2018): 159–172.

¹⁰ Ira Indrawardana, “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam,” *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture* 4, no. 1 (2012).

¹¹ Indrawardana, “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam.”

menafsirkan dan memperkuat makna-makna sosial yang ada dalam suatu komunitas. Geertz menekankan bahwa budaya adalah "sistem makna" yang disampaikan melalui simbol, dan dalam konteks ini, Teater Sunda Kiwari menjadi salah satu saluran penting dalam penyampaian simbol-simbol budaya Sunda.¹²

Kaitan teori ini dengan penelitian adalah bahwa Teater Sunda Kiwari tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi dalam beberapa aspek utama, yaitu sebagai media pelestarian budaya, media sosialisasi dan pendidikan, sarana identitas kolektif, serta media kritik sosial.¹³ Teater Sunda Kiwari berperan sebagai alat untuk mempertahankan bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai Sunda melalui pementasan yang menggunakan dialog berbahasa Sunda dan alur cerita yang merefleksikan kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks pendidikan, teater ini memainkan peran dalam mendidik generasi muda dan masyarakat umum tentang nilai-nilai budaya melalui pementasan yang mengandung pesan moral dan sejarah.¹⁴ Selain itu, komunitas ini juga menjadi wadah bagi masyarakat Sunda dalam membangun identitas kolektif serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya.¹⁵ Sebagai media kritik sosial, seni pertunjukan ini juga digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat dengan cara yang lebih dapat diterima oleh publik.¹⁶

Dalam perspektif antropologi budaya, teater dan komunitas seni memiliki fungsi yang sangat beragam, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun politik. Teater Sunda Kiwari memiliki fungsi edukasi dan transfer pengetahuan melalui naskah-naskah yang dipentaskan, seperti "Tanjeur Pajajaran" yang menampilkan nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya Sunda. Selain itu, Festival Drama Bahasa Sunda (FDBS) menjadi ajang pembelajaran bagi generasi muda untuk memahami

¹² Sulhan, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi."

¹³ Timotius D L Djungan, "Nilai Budaya Manugul Bagi Pembentukan Karakter Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah," *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 2 (2021): 319–323.

¹⁴ Nanik Hindaryatiningsih, "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton," *Sosiohumaniora* 18, no. 2 (2017).

¹⁵ Gustia A Edinon, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Tari Podang Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 20, no. 1 (2022): 69–77.

¹⁶ Pratiwi W Gustianingrum and Idrus Affandi, "Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong Dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah Di Kabupten Sumedang," *Journal of Urban Society S Arts* 3, no. 1 (2016): 27–35.

seni pertunjukan sekaligus memperdalam pengetahuan tentang bahasa Sunda.¹⁷ Komunitas seni ini juga membantu memperkuat identitas masyarakat Sunda dengan menjadikan teater sebagai bentuk ekspresi budaya yang khas. Pementasan yang dilakukan oleh Teater Sunda Kiwari bukan hanya untuk komunitas internal, tetapi juga sebagai ajang memperkenalkan budaya Sunda kepada khalayak yang lebih luas.

Teater Sunda Kiwari juga memiliki peran dalam regenerasi seniman teater. Lewat berbagai program kaderisasi, kelompok ini menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berkarya dan melanjutkan tradisi seni pertunjukan Sunda.¹⁸ Program lokakarya dan pelatihan yang dilakukan oleh komunitas ini memastikan bahwa keterampilan dan wawasan seni pertunjukan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.¹⁹ Pengkaderan juga dilakukan melalui komunitas teater di sekolah-sekolah dan kampus-kampus di Jawa Barat. Dengan keterlibatan dalam komunitas pendidikan, Teater Sunda Kiwari memastikan bahwa seni pertunjukan Sunda tetap hidup dan berkembang di kalangan generasi muda.

Meskipun memiliki banyak dimensi lain, teater tetap menjadi media hiburan bagi masyarakat. Naskah "Si Kabayan Jadi Dukun" dan "Budah Si Narko" menunjukkan bagaimana elemen humor dan hiburan dalam teater Sunda tetap bisa menyampaikan pesan budaya secara efektif.²⁰ Selain itu, seni pertunjukan ini juga memiliki peran sebagai alat advokasi dan kritik sosial. Clifford Geertz mengemukakan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi "cermin sosial" bagi masyarakat, di mana pementasan seperti "Tambang" dan "Sanghiang Tapak" menjadi contoh bagaimana teater digunakan sebagai alat kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.²¹ Kritik sosial

¹⁷ Indah Pertiwan and Sinta Paramita, "Perilaku Parasosial Penggemar Karakter Anime Jepang," *Koneksi* 7, no. 1 (2023): 240–247.

¹⁸ Mochammad R A Saputra, Dewa A G Agung, and Agik N Efendi, "Nilai Budaya Dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep Sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila," *Ghancaran Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (2022): 14–34.

¹⁹ Imran Imran et al., "Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso," *Das Sein Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora* 3, no. 1 (2023): 67–81.

²⁰ Edinon, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Tari Podang Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah"; Thung J Lan, "Sains Dan Kultur: Memahami Pseudosains Di Indonesia" (2024).

²¹ Yasraf A Piliang, "Transformasi Budaya Sain S Dan Teknologi : Membangun Daya Kreativitas," *Jurnal Siositeknologi* 13, no. 2 (2014): 76–83.

dalam teater sering kali disampaikan dengan pendekatan humor atau metafora, sehingga dapat diterima lebih luas oleh masyarakat tanpa terkesan provokatif.

Dengan mempertimbangkan berbagai fungsi ini, Teater Sunda Kiwari dapat dikategorikan sebagai komunitas seni yang memiliki peran strategis dalam ekosistem budaya Sunda. Keberadaannya bukan hanya untuk melestarikan seni teater itu sendiri, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.²² Secara keseluruhan, teori kajian antropologis membantu memahami bagaimana seni pertunjukan seperti Teater Sunda Kiwari bukan hanya sekadar bentuk ekspresi artistik, tetapi juga bagian dari ekosistem budaya yang kompleks, di mana seni berfungsi sebagai sarana edukasi, sosialisasi, regenerasi, hiburan, dan advokasi sosial.²³ Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya fokus pada pementasan teater itu sendiri, tetapi juga menyoroti bagaimana komunitas seni ini berperan dalam membentuk identitas dan kesadaran budaya masyarakat Sunda.

4. Historiografi

Setelah melakukan ketiga tahapan yang dijelaskan diatas yaitu heuristik, kritik dan interpretasi, tahapan terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah²⁴. Dalam tahapan ini, penulis membaginya ke dalam empat bagian.

Bagian pertama atau Bab I adalah Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, serta Langkah-langkah penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Bagian kedua atau Bab II adalah Pembahasan dengan Sejarah Teater Sunda Kiwari yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu Teater Sunda Kiwari dan Benih Teater Kesundaan di Era Modern, Orde Baru dan Lahirnya Teater Sunda Kiwari, Pasca Reformasi dan Revitalisasi Budaya Sunda, Festival Drama Berbahasa Sunda

²² Djungan, "Nilai Budaya Manugal Bagi Pembentukan Karakter Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah."

²³ Imran et al., "Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso."

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 147.

dan Revitalisasi Teater Tradisional, FDBS dan Penulisan Naskah Drama Berbahasa Sunda, Tetap Berkiprah di Tengah Kendala Finansial, Kepengurusan Teater Sunda Kiwari dari 1975 Sampai Sekarang, dan Penghargaan-penghargaan yang Diperoleh Teater Sunda Kiwari Tahun Pada 2000 - 2023.

Bagian ketiga atau Bab III masih dengan Peranan Teater Sunda Kiwari dalam Melestarikan Nilai Budaya Sunda di Jawa Barat Tahun 2000-2023 yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu Nilai-Nilai Budaya Sunda, Peran Teater Sunda Kiwari Dalam Pelestarian Nilai Budaya Sunda Melalui Pementasan Tahun 2000-2023, dan Peran Teater Sunda Kiwari dalam Pelestarian Nilai Budaya Sunda di Jawa Barat Tahun 2000-2023 Melalui Festival Drama Bahasa Sunda (FDBS).

Bagian keempat atau Bab IV adalah Penutup. Bab ini terdiri dari Kesimpulan dari penelitian ini.

